

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya adalah sub sektor perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Dimana perusahaan tersebut bergerak dalam bidang memproduksi kosmetik (*make up*), wangi-wangian (*parfume*), produk perawatan rambut, produk perawatan rumah, dan juga produk perawatan tubuh.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang tersebut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain adalah PT. Kino Indonesia Tbk. dengan kode (KINO), PT. Cottonindo Ariesta Tbk. dengan kode (KPAS), PT. Martina Berto Tbk. (MBTO), PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT), PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID), PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR). Dari masing-masing perusahaan tersebut tentu saja didirikan atas dasar tujuan yang tidak lain adalah mencari tingkat laba yang maksimal bagi perusahaan, dan untuk memenangkan persaingan dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang sejenis.

Masing-masing perusahaan perlu menciptakan inovasi-inovasi baru dengan memproduksi sebuah produk yang baru atau juga bisa dengan mengembangkan produk yang sudah ada untuk dibuat menjadi yang lebih inovatif dan kreatif lagi. Agar para konsumen yang sudah menjadi langganan tetap tertarik menggunakan produk tersebut, dan juga menarik perhatian konsumen-konsumen baru sehingga mau membeli dan menggunakan produk tersebut. Mengingat produk-produk tersebut dapat dipercaya keamanannya

sudah terdaftar di BPOM, dan juga diproduksi oleh perusahaan terpercaya yang sudah go public di Bursa Efek Indonesia, sehingga mudah bagi perusahaan-perusahaan tersebut untuk bersaing menarik konsumen sebanyak mungkin guna meningkatkan penjualan sehingga dapat menghasilkan laba tertinggi.

Kemampuan perusahaan memperoleh laba itu sendiri biasa didalam ilmu ekonomi biasa disebut dengan *profitabilitas*, yang dimana ada hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Rasio *Return on asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan penghasilan setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Kasmir, 2010).

Perusahaan dapat dikatakan baik apabila perusahaan tersebut dapat beroperasi secara stabil dalam jangka waktu yang panjang sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan mengembalikan hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Untuk mengembalikan hutang-hutang tersebut perusahaan dapat menggunakan sebagian dari hasil laba yang diperoleh. Dengan adanya hal itu sehingga perusahaan memerlukan tingkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang baik. Agar kemampuan perusahaan memperoleh laba dapat dikatakan baik, maka pihak manajemen atau perusahaan harus mengetahui dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan memperoleh laba tersebut. Dan faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu

efisiensi modal kerja dan pemenuhan kewajiban jangka pendek (Nia, 2016).

Pemenuhan kewajiban jangka pendek merupakan faktor yang harus diperhatikan perusahaan. Sebagai perusahaan yang berorientasi pada laba, maka laba mempunyai peranan yang sangat dominan dalam perusahaan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut akan pailit atau dapat terus bertahan di suatu industri. Salah satu cara agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan adalah dengan melakukan pemantauan tingkat pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Dimana pemenuhan kewajiban jangka pendek di dalam ilmu ekonomi yaitu sama dengan *likuiditas*. Semakin banyak perusahaan menahan uang kasnya maka semakin likuid perusahaan tersebut dan semakin berkurang uang kas yang digunakan perusahaan dalam peredarannya (Wirawan 2017).

Kemampuan perusahaan memperoleh laba selain dipengaruhi faktor pemenuhan kewajiban jangka panjang juga dapat dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja. Efisiensi modal kerja adalah pengelolaan modal kerja yang diperhatikan dengan baik oleh perusahaan dalam pengelolaan aset untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Karena jika dalam pengelolaan aset tersebut tidak diperhatikan dengan baik atau tidak diberikan perhatian yang lebih maka pengelolaan modal kerjanya juga tidak akan efisien. Terkait hal tersebut biaya untuk kegiatan operasional yang membutuhkan modal kerja yaitu, misalnya: untuk persekot pembelian barang mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain; dimana uang atau dana yang dikeluarkan dari modal kerja diharapkan dapat kembali lagi

masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya (Nugroho, 2011).

Kebijakan modal kerja yang efisien dapat ditentukan dari adanya masalah perusahaan yang dihadapi pada adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor pemenuhan kewajiban jangka pendek dan kemampuan perusahaan memperoleh laba (Van Horne, 1998) dalam Nugroho (2011). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat pemenuhan kewajiban jangka pendek akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya tingkat kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan memperoleh laba dapat dibuktikan dengan melihat beberapa penelitian yang dijadikan acuan untuk penelitian ini, yang pertama adalah penelitian dari Vadri, dkk. (2014) menyatakan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikan sebesar 0,015. Sedangkan likuiditas dan solvabilitas tidak signifikan terhadap profitabilitas, dengan tingkat signifikan masing-masing sebesar 0,323 dan 0,94. Hasil penelitian Octavianty dan Defi (2015) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas dan hipotesis ditolak. Sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas dan hipotesis diterima. Selanjutnya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sanjaya, dkk. (2015) menyatakan bahwa CR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, TAT berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, dan WCT juga tidak berpengaruh

terhadap ROA. Sehingga dengan begitu ketiga hipotesis tersebut tidak didukung oleh hasil empiris pada penelitian yang telah dilakukan.

Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu memiliki arah pengaruh dan signifikansi yang berbeda-beda, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian terdahulu tersebut memberikan hasil-hasil penelitian yang tidak konsisten. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan memperoleh laba, dengan variabel-variabel yang telah digambarkan dan diuraikan diatas, maka penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu berjudul **Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Pemenuhan Kewajiban Jangka Pendek Terhadap Kemampuan Perusahaan Memperoleh Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah Efisiensi Modal Kerja berpengaruh terhadap Kemampuan Perusahaan Memperoleh Laba pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?
2. Apakah Pemenuhan Kewajiban Jangka Pendek berpengaruh terhadap Kemampuan Perusahaan Memperoleh Laba pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

1. Untuk memenuhi kewajiban dalam menyelesaikan Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
2. Untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teori yang diperoleh selama duduk dibangku kuliah.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi modal kerja terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemenuhan kewajiban jangka pendek terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

1. Sebagai sarana penerapan teori yang diterima selama masa perkuliahan dengan praktik yang terjadi dilapangan.
2. Untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba, khususnya pada

perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Universitas**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan khususnya bagi lembaga pada program studi akuntansi tentang pengaruh efisiensi modal kerja dan pemenuhan kewajiban jangka pendek terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba.
2. Dapat bermanfaat apabila dibutuhkan suatu saat nanti sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat disempurnakan atau sebagai pembanding bagi penelitian selanjutnya yang sifatnya sejenis dengan penelitian ini.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Perusahaan**

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan bantuan pemikiran bagi pihak perusahaan yang menjadi obyek penulisan penelitian ini dalam memecahkan masalah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba. Sehingga pihak perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha.

